

Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko Pada Siswa di SMPN 11 Pekanbaru

Syukaisih^{1*}, Alhidayati², Riri Maharani³

Email : ¹syukaisih@gmail.com, ²alhidayati@htp.ac.id, ³ririrani18@gmail.com,

¹²³Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Risky sexual behavior among adolescents is one of the reproductive health problems that requires attention, particularly among early adolescents. Knowledge, access to reproductive health information, parental support, and the role of peers are factors that may influence the prevention of risky sexual behavior. This study aimed to determine the factors associated with the prevention of risky sexual behavior among students at State Junior High School 11 Pekanbaru in 2026. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of 512 students in Grades VIII and IX, with a sample of 116 students selected using stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The results of the Chi-Square test showed significant associations between knowledge ($p=0.0001$), access to reproductive health information ($p=0.009$), parental support ($p=0.011$), and the role of peers ($p=0.011$) and the prevention of risky sexual behavior. The proportion of respondents who did not engage in preventive behaviors was higher among those with low levels of knowledge (76.3%), limited access to information (73.5%), no parental support (73.8%), and peers who did not play a supportive role (70.1%). It was concluded that knowledge, access to reproductive health information, parental support, and the role of peers were significantly associated with the prevention of risky sexual behavior. The findings of this study may serve as a basis for developing reproductive health promotion programs involving students, parents, and peers.

Keywords. Behavior, prevention of risky sexual behavior, knowledge, parental support, peers

ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian, khususnya pada kelompok remaja awal. Pengetahuan, akses informasi kesehatan reproduksi, dukungan orang tua, dan peran teman sebaya merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku pencegahan seksual berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan seksual berisiko pada siswa SMP Negeri 11 Pekanbaru Tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII dan IX sebanyak 512 siswa dengan sampel 116 siswa yang dipilih menggunakan stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,0001$), akses informasi kesehatan reproduksi ($p=0,009$), dukungan orang tua ($p=0,011$), dan peran teman sebaya ($p=0,011$) dengan perilaku pencegahan seksual berisiko. Proporsi responden yang tidak melakukan pencegahan lebih tinggi pada kelompok dengan pengetahuan rendah (76,3%), akses informasi kurang (73,5%), tidak mendapat dukungan orang tua (73,8%), dan teman sebaya tidak berperan (70,1%). Disimpulkan bahwa pengetahuan, akses informasi kesehatan reproduksi, dukungan orang tua, dan peran teman sebaya berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan seksual berisiko. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan promosi kesehatan reproduksi yang melibatkan siswa, orang tua, dan teman sebaya.

Kata Kunci: Perilaku, pencegahan seksual berisiko, pengetahuan, dukungan orang tua, teman sebaya.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat cepat sehingga rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual berisiko. Masa remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, eksplorasi identitas, peningkatan pengaruh teman sebaya, serta paparan media digital yang semakin luas. Kondisi tersebut dapat mendorong remaja untuk mencoba berbagai perilaku yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi apabila tidak disertai kemampuan pencegahan yang baik (WHO, 2024).

Perubahan perilaku seksual pada remaja mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan zaman. Perkembangan tersebut dapat memengaruhi perilaku remaja, termasuk munculnya perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Secara global, masalah kesehatan reproduksi remaja masih menjadi perhatian serius. Organisasi kesehatan dunia melaporkan bahwa perilaku seksual tidak aman pada remaja berkontribusi terhadap meningkatnya risiko infeksi menular seksual, kehamilan tidak direncanakan, serta berbagai masalah kesehatan reproduksi lainnya (WHO, 2024).

Dampak perilaku seksual berisiko pada remaja dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan angka yang masih tinggi. WHO melaporkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 21 juta kehamilan pada remaja usia 15–19 tahun di negara berpendapatan rendah dan menengah, dan sekitar setengahnya merupakan kehamilan yang tidak direncanakan. Sebanyak 55% kehamilan yang tidak diinginkan pada kelompok tersebut berakhir dengan tindakan aborsi, yang sebagian besar tidak aman. Selain itu, kehamilan pada remaja meningkatkan risiko komplikasi kesehatan baik pada ibu maupun bayi, seperti persalinan prematur dan berat badan lahir rendah (WHO, 2024).

Di Indonesia, HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2023, jumlah kasus HIV yang tercatat meningkat dari 52.955 kasus pada tahun 2022 menjadi 57.299 kasus pada tahun 2023. Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi. Angka tersebut diperkirakan akan

terus mengalami peningkatan apabila tidak disertai dengan upaya pencegahan penularan serta pengendalian yang optimal terhadap pasien HIV/AIDS. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023, jumlah kumulatif kasus HIV di Provinsi Riau mengalami peningkatan dari 3.533 kasus pada tahun 2019 menjadi 6.705 kasus pada tahun 2023. Pada periode yang sama, kasus AIDS kumulatif meningkat dari 422 kasus menjadi 1.413 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2024).

Data yang disampaikan BKKBN tahun 2023 menunjukkan adanya kecenderungan perilaku seksual pada usia semakin dini. Sebanyak 20% remaja mulai melakukan hubungan seksual pada usia 14–15 tahun, 60% pada usia 16–17 tahun, dan 20% pada usia 19–20 tahun.

Menurut penelitian Hermawati (2023), adanya hubungan antara pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan internet saat ini mempermudah remaja dalam memperoleh berbagai informasi mengenai seksualitas. Akan tetapi, informasi yang diakses tidak seluruhnya bersifat benar dan aman, karena sebagian mengandung unsur pornografi maupun informasi yang tidak sesuai fakta. Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap seksualitas dan berpotensi mendorong munculnya perilaku seksual yang lebih bebas serta berisiko. Akses terhadap informasi yang akurat dan pengetahuan yang memadai memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan penelitian Saputri,dkk (2024) ada hubungan akses informasi dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja (KRR) Di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu.

Peran orang tua juga merupakan peran penting terhadap perilaku remaja, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekayamti,dkk (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dalam upaya mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Teman/sahabat sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari (Malau & Siagian, 2024; Sah Puteri & Herman, 2021). Hasil penelitian Ginting,dkk (2023) didapatkan bahwa analisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 6.8% (4 orang) remaja dengan pengaruh teman sebaya positif memiliki peluang untuk berperilaku seks berisiko sedangkan remaja dengan

peran teman sebaya negative berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 25.4% (15 orang).

SMP Negeri 11 Pekanbaru merupakan sekolah menengah pertama yang berada pada kelompok usia remaja awal. Remaja awal merupakan fase yang sangat rentan terhadap pembentukan perilaku kesehatan, termasuk perilaku pencegahan seksual berisiko. Pada tahap ini, rasa ingin tahu tinggi dan paparan informasi dari media digital maupun lingkungan sebaya dapat memengaruhi perilaku remaja. Apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan, pengawasan orang tua, serta kemampuan pengambilan keputusan yang baik maka remaja berpotensi mengalami masalah perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti infeksi menular seksual, HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, akses informasi, peran orang tua, dan peran teman sebaya diduga berpengaruh terhadap perilaku pencegahan seksual berisiko. Namun, belum diketahui bagaimana hubungan faktor-faktor tersebut dengan perilaku pencegahan seksual berisiko pada siswa di SMP Negeri 11 Pekanbaru. Maka dari itu, perlu diteliti : apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, akses informasi kesehatan reproduksi, peran orang tua, dan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan seksual berisiko pada siswa di SMP Negeri 11 Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko

Perilaku pencegahan seksual berisiko merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan remaja untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku seksual yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, psikologis, maupun sosial. Pencegahan tersebut dapat dilakukan melalui kemampuan mengenali situasi berisiko,

menghindari aktivitas seksual yang berisiko, menolak ajakan seksual, menjaga batasan dalam hubungan dengan lawan jenis, serta mencari informasi dan bantuan yang tepat ketika menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi.

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan seksual dan sosial. WHO menegaskan bahwa remaja yang memulai aktivitas seksual tanpa pengetahuan dan keterampilan perlindungan yang memadai mempunyai risiko lebih besar mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV, serta berbagai konsekuensi sosial dan psikologis. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan, keterampilan perlindungan diri, dan akses terhadap informasi serta layanan kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan (WHO, 2024).

Dalam konteks Indonesia, upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja juga menjadi bagian dari promosi kesehatan reproduksi. Kementerian Kesehatan menekankan pentingnya komunikasi, informasi, dan edukasi kepada remaja mengenai sistem reproduksi, pemeliharaan kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko dan akibatnya, serta kemampuan melindungi diri dan menolak hubungan seksual yang tidak diinginkan (Kemenkes RI, 2024).

Perilaku pencegahan seksual berisiko dalam penelitian ini dipandang sebagai perilaku yang menunjukkan kemampuan siswa untuk menghindari perilaku seksual berisiko dan melakukan tindakan perlindungan diri. Dengan demikian, semakin baik perilaku pencegahan yang dilakukan siswa, semakin kecil kemungkinan siswa terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan mencakup pemahaman mengenai perubahan dan fungsi reproduksi, bentuk-bentuk perilaku seksual berisiko, dampak perilaku seksual berisiko, cara melindungi diri, serta sumber informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang dapat digunakan ketika menghadapi permasalahan.

Pengetahuan menjadi dasar bagi remaja dalam mengenali risiko dan menentukan tindakan yang tepat. Remaja yang mempunyai pemahaman yang baik mengenai konsekuensi perilaku seksual berisiko cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertimbangkan

keputusan sebelum melakukan suatu tindakan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan remaja kurang mampu mengenali suatu perilaku sebagai tindakan yang berisiko.

Penelitian Hastuti et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan perilaku seksual yang lebih aman. Dukungan sosial juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Aprilia et al. (2025) yang secara khusus mengkaji hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian tersebut menempatkan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko sebagai salah satu bagian penting dalam upaya pencegahan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dan risiko seksual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali, menghindari, dan mencegah perilaku seksual berisiko.

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan seksual berisiko pada siswa di SMPN 11 Pekanbaru.

Akses Informasi Kesehatan Reproduksi

Akses informasi kesehatan reproduksi merupakan kesempatan dan kemampuan remaja untuk memperoleh informasi yang benar, relevan, mudah dipahami, dan dapat dipercaya mengenai kesehatan reproduksi serta pencegahan perilaku seksual berisiko. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti orang tua, guru, tenaga kesehatan, media sosial, internet, teman sebaya, buku, maupun media edukasi kesehatan.

Akses terhadap informasi mempunyai peranan penting karena remaja membutuhkan informasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya untuk memahami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi selama masa pubertas. Informasi yang tepat dapat membantu remaja membedakan perilaku yang aman dan berisiko serta menentukan tindakan pencegahan yang sesuai.

WHO (2024) menempatkan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi serta akses terhadap informasi dan layanan sebagai bagian penting dari pendekatan sekolah yang mendukung kesehatan remaja. Pendekatan berbasis sekolah diperlukan karena sekolah

merupakan lingkungan strategis untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kesehatan kepada remaja secara sistematis.

Penelitian Saragih dan Gultom (2025) menunjukkan bahwa sumber informasi kesehatan seksual pada remaja berasal dari berbagai media, termasuk internet, televisi, guru, dan orang tua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian pendidikan dan konseling kesehatan seksual dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko.

Dengan demikian, akses informasi yang baik tidak hanya berkaitan dengan tersedianya informasi, tetapi juga dengan kesempatan siswa untuk memperoleh informasi yang benar dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Semakin baik akses informasi kesehatan reproduksi yang dimiliki siswa, semakin besar peluang siswa mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan perilaku pencegahan seksual berisiko.

H2: Terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan seksual berisiko pada siswa di SMPN 11 Pekanbaru.

Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan bentuk perhatian, pendampingan, komunikasi, pemberian informasi, pengawasan, dan bantuan yang diberikan orang tua kepada remaja dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk permasalahan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Orang tua merupakan lingkungan sosial terdekat yang dapat memberikan nilai, batasan, informasi, serta penguatan terhadap perilaku yang sehat.

Dalam konteks pencegahan perilaku seksual berisiko, dukungan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka mengenai kesehatan reproduksi, pemberian pemahaman mengenai konsekuensi perilaku seksual, pengawasan terhadap pergaulan, perhatian terhadap aktivitas anak, serta pemberian kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya tanpa takut mendapatkan penolakan.

Sari et al. (2021) menemukan adanya hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku seksual berisiko remaja di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga mempunyai peranan dalam membentuk perilaku seksual remaja.

Temuan yang lebih baru mengenai parental bonding menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan remaja mempunyai hubungan yang kuat dengan perilaku seksual berisiko. Penelitian pada remaja Indonesia menemukan bahwa remaja dengan parental bonding yang kurang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku seksual berisiko setelah memperhitungkan beberapa faktor lainnya (Frivana. dkk, 2025).

Dukungan orang tua menjadi penting karena pada usia remaja, individu mulai memperoleh pengaruh yang semakin luas dari lingkungan di luar keluarga. Dukungan keluarga yang kuat dapat menjadi faktor perlindungan yang membantu siswa mengambil keputusan yang lebih sehat ketika menghadapi tekanan atau ajakan yang berhubungan dengan perilaku seksual.

Dengan demikian, semakin baik dukungan orang tua yang diterima siswa, semakin besar kemungkinan siswa mampu menghindari situasi berisiko, menolak ajakan seksual, serta melakukan tindakan yang mendukung pencegahan perilaku seksual berisiko.

H3: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku pencegahan seksual berisiko pada siswa di SMPN 11 Pekanbaru.

Peran Teman Sebaya

Peran teman sebaya merupakan pengaruh yang diberikan oleh kelompok teman terhadap sikap, persepsi, keputusan, dan perilaku seorang remaja. Pada masa remaja, teman sebaya menjadi salah satu lingkungan sosial yang penting karena remaja mulai mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman.

Dalam konteks perilaku seksual, teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif dapat berupa pemberian informasi yang benar, saling mengingatkan untuk menghindari perilaku seksual berisiko, memberikan dukungan ketika menghadapi tekanan, serta mendorong aktivitas yang sehat. Sebaliknya, pengaruh negatif dapat berupa normalisasi perilaku seksual, ajakan melakukan aktivitas seksual, tekanan kelompok, atau penyebaran informasi yang tidak benar.

Hasil penelitian Syahrani et al. (2026) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pengaruh teman sebaya yang kuat memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan aktivitas seksual berisiko. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan peran teman sebaya yang positif dalam strategi pencegahan.

Oleh karena itu, teman sebaya tidak selalu harus dipandang sebagai faktor risiko. Apabila kelompok teman memberikan dukungan terhadap perilaku sehat, mengingatkan mengenai konsekuensi perilaku seksual, dan membantu remaja menolak tekanan negatif, maka teman sebaya dapat menjadi faktor protektif.

Dengan demikian, semakin baik peran teman sebaya dalam mendukung pencegahan perilaku seksual berisiko, semakin besar kemungkinan siswa melakukan perilaku pencegahan seksual berisiko.

H4: Terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan seksual berisiko pada siswa di SMPN 11 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan seksual berisiko pada remaja. Variabel independen meliputi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, akses informasi kesehatan reproduksi, peran orang tua, dan peran teman sebaya. Seluruh variabel diukur menggunakan kuesioner terstruktur. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 11 Pekanbaru sebanyak 512 dan sampelnya sebanyak 116 orang siswa, digunakan teknik *probability sampling* dengan metode *stratified random sampling* berdasarkan jumlah siswa pada masing-masing kelas serta pemilihan responden disetiap kelas dilakukan secara *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (Uji Chi-Square).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	n	%
1	Perilaku Pencegahan Seksual Beresiko		
	Tidak Mencegah	73	62,9
	Mencegah	43	37,1
2	Pengetahuan		
	Rendah	76	65,5
	Tinggi	40	34,5
3	Akses Informasi Kesehatan Reproduksi		
	Kurang	68	58,6
	Baik	48	41,4
4	Dukungan Orang Tua		
	Tidak Mendukung Dalam Mencegah	65	56,0
	Mendukung Dalam Mencegah	51	44,0
5	Peran Teman Sebaya		
	Tidak Berperan Dalam Mencegah	87	75,0
	Berperan Dalam Mencegah	29	25,0
	Total	116	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 116 remaja SMP Negeri 11 Pekanbaru Tahun 2026, sebagian besar responden tidak melakukan perilaku pencegahan seksual berisiko, yaitu sebanyak 73 orang (62,9%), sedangkan responden yang melakukan perilaku pencegahan sebanyak 43 orang (37,1%). Dilihat dari variabel pengetahuan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah, yaitu sebanyak 76 orang (65,5%), sedangkan responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 40 orang (34,5%).

Pada variabel akses informasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memiliki akses informasi yang kurang, yaitu sebanyak 68 orang (58,6%), sementara 48 orang (41,4%) memiliki akses informasi kesehatan reproduksi yang baik. Berdasarkan variabel dukungan orang tua, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan orang tua dalam mencegah perilaku seksual berisiko, yaitu sebanyak 65 orang (56,0%), sedangkan 51 orang (44,0%) mendapatkan dukungan orang tua dalam mencegah perilaku tersebut.

Sementara itu, pada variabel peran teman sebaya, sebagian besar responden menyatakan bahwa teman sebaya tidak berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko, yaitu sebanyak 87 orang (75,0%), sedangkan sebanyak 29 orang (25,0%) menyatakan teman sebaya berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Secara keseluruhan, hasil distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kondisi yang kurang mendukung upaya pencegahan perilaku seksual berisiko, ditandai dengan masih rendahnya pengetahuan, kurangnya akses informasi kesehatan reproduksi, kurangnya dukungan orang tua, serta rendahnya peran teman sebaya dalam pencegahan.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Perilaku Pencegahan Seksual Beresiko						P-Value
		Tidak Mencegah		Mencegah		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Pengetahuan							
	Rendah	58	76,3	18	23,7	76	100	0,0001
	Tinggi	15	37,5	25	62,5	40	100	
2	Akses Informasi Kesehatan Reproduksi							
	Kurang	50	73,5	18	26,5	68	100	0,009
	Baik	23	47,9	25	52,1	48	100	
3	Dukungan Orang Tua							
	Tidak Mendukung Dalam Mencegah	48	73,8	17	26,2	65	100	0,011
	Mendukung Dalam Mencegah	25	49,0	26	51,0	51	100	
4	Peran Teman Sebaya							
	Tidak Berperan Dalam Mencegah	61	70,1	26	29,9	87	100	0,011
	Berperan Dalam Mencegah	12	41,4	17	58,6	29	100	

Berdasarkan Tabel 2, pada variabel pengetahuan, dari 76 responden yang memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 58 orang (76,3%) berada pada kelompok tidak melakukan

pencegahan seksual berisiko. Sementara itu, pada responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 15 orang (37,5%) yang tidak melakukan pencegahan. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,0001 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan seksual berisiko.

Pada variabel akses informasi kesehatan reproduksi, dari 68 responden yang memiliki akses informasi kurang, sebanyak 50 orang (73,5%) tidak melakukan pencegahan seksual berisiko. Sedangkan pada responden dengan akses informasi yang baik, sebanyak 23 orang (47,9%) tidak melakukan pencegahan. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,009 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan seksual berisiko.

Dari tabel 2 juga dapat dilihat bahwa di variabel dukungan orang tua, dari 65 responden yang tidak mendapatkan dukungan orang tua dalam mencegah perilaku seksual berisiko, sebanyak 48 orang (73,8%) tidak melakukan pencegahan. Sementara itu, pada responden yang mendapatkan dukungan orang tua, sebanyak 25 orang (49,0%) tidak melakukan pencegahan. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,011 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku pencegahan seksual berisiko.

Pada variabel peran teman sebaya, dari 87 responden yang menyatakan teman sebaya tidak berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko, sebanyak 61 orang (70,1%) tidak melakukan pencegahan. Sedangkan pada responden yang menyatakan teman sebaya berperan dalam mencegah, sebanyak 12 orang (41,4%) tidak melakukan pencegahan. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,011 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan seksual berisiko. Dengan demikian, kelompok yang tidak melakukan perilaku pencegahan seksual berisiko paling banyak ditemukan pada remaja dengan pengetahuan rendah (76,3%), akses informasi kesehatan reproduksi yang kurang (73,5%), tidak mendapatkan dukungan orang tua (73,8%), dan tidak mendapatkan peran teman sebaya dalam pencegahan (70,1%).

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 11 Pekanbaru memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seksual berisiko, yaitu sebanyak 76 orang (65,5%), sedangkan siswa dengan pengetahuan tinggi sebanyak 40 orang (34,5%). Berdasarkan hasil analisis bivariat, dari 76 responden yang memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 58 orang (76,3%) tidak melakukan perilaku pencegahan seksual berisiko dan hanya 18 orang (23,7%) yang melakukan pencegahan. Sementara itu, pada responden dengan pengetahuan tinggi, sebanyak 15 orang (37,5%) tidak melakukan pencegahan dan 25 orang (62,5%) melakukan pencegahan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,0001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan seksual berisiko pada siswa SMP Negeri 11 Pekanbaru Tahun 2026.

Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seksual berisiko, semakin besar proporsi siswa yang melakukan perilaku pencegahan. Sebaliknya, pada kelompok dengan pengetahuan rendah, proporsi siswa yang tidak melakukan pencegahan jauh lebih besar. Temuan ini sejalan dengan teori Lawrence Green dan Kreuter dalam model PRECEDE-PROCEED yang menempatkan pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi (*predisposing factor*). Faktor predisposisi merupakan faktor yang memberikan dasar motivasi bagi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, yang di dalamnya mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan persepsi. Pengetahuan dapat mempermudah seseorang memahami risiko, manfaat suatu tindakan, serta alasan mengapa perilaku tertentu perlu dilakukan atau dihindari (Green & Kreuter, 2022).

Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan yang memadai tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai perubahan fisik dan fungsi reproduksi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai batasan pergaulan, persetujuan (*consent*), perlindungan diri, dampak perilaku seksual berisiko, infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. WHO menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif dan sesuai usia dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap dan norma yang positif, serta mendukung perilaku protektif pada remaja (2026).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hermawati dan Imanuddin (2023) pada siswa SMAN 32 Kabupaten Tangerang yang menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja; remaja dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik lebih mungkin memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi.

Menurut analisis peneliti, rendahnya pengetahuan pada sebagian besar responden dapat menjadi salah satu alasan mengapa proporsi siswa yang tidak melakukan perilaku pencegahan seksual berisiko masih tinggi. Remaja awal merupakan kelompok yang sedang mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial sehingga rasa ingin tahu mengenai seksualitas cukup besar. Apabila rasa ingin tahu tersebut tidak diikuti dengan pengetahuan yang benar, remaja dapat memperoleh informasi dari sumber yang kurang dapat dipercaya, termasuk media sosial, internet, maupun teman sebaya. Pengetahuan yang tidak memadai juga dapat menyebabkan remaja kurang mampu mengenali situasi yang berisiko dan kurang memiliki dasar dalam mengambil keputusan yang aman.

Namun demikian, peneliti menilai bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku. Hal ini terlihat dari adanya 15 responden (37,5%) dengan pengetahuan tinggi yang tetap tidak melakukan perilaku pencegahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu secara otomatis diwujudkan menjadi perilaku apabila tidak didukung oleh faktor lingkungan, keluarga, teman sebaya, keterampilan pengambilan keputusan, serta kesempatan untuk memperoleh dukungan yang tepat.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya peningkatan pengetahuan perlu dilakukan melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara terstruktur, bertahap, ilmiah, sesuai usia, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami remaja. Materi sebaiknya tidak hanya menyampaikan fakta mengenai reproduksi, tetapi juga membahas keterampilan menolak ajakan berisiko, batasan diri, pengambilan keputusan, penggunaan media digital secara aman, serta tempat memperoleh bantuan ketika menghadapi masalah kesehatan reproduksi. Sekolah dapat

bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk melaksanakan edukasi kesehatan reproduksi secara berkala dengan melibatkan guru dan orang tua.

Hubungan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 11 Pekanbaru memiliki akses informasi kesehatan reproduksi yang kurang, yaitu sebanyak 68 orang (58,6%), sedangkan 48 orang (41,4%) memiliki akses informasi yang baik. Pada analisis bivariat, dari 68 responden dengan akses informasi kurang, sebanyak 50 orang (73,5%) tidak melakukan perilaku pencegahan seksual berisiko dan 18 orang (26,5%) melakukan pencegahan. Sementara itu, pada kelompok dengan akses informasi baik, sebanyak 23 orang (47,9%) tidak melakukan pencegahan dan 25 orang (52,1%) melakukan pencegahan. Hasil uji Chi-Square memperoleh p-value sebesar 0,009 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan seksual berisiko.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses informasi kesehatan reproduksi yang baik memiliki proporsi perilaku pencegahan yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan akses informasi yang kurang. Sebaliknya, pada kelompok yang memiliki akses informasi kurang, sebagian besar responden berada pada kelompok yang tidak melakukan pencegahan. Hasil ini sesuai dengan teori Lawrence Green dan Kreuter yang menempatkan akses terhadap sumber daya dan informasi sebagai bagian dari faktor pemungkin (*enabling factor*). Faktor pemungkin merupakan faktor yang memungkinkan motivasi seseorang untuk diwujudkan menjadi tindakan, termasuk tersedianya sumber daya, fasilitas, keterampilan, dan akses terhadap informasi yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku kesehatan.

Dalam konteks penelitian ini, akses informasi kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya media informasi, tetapi juga dengan kemudahan remaja memperoleh informasi yang benar, relevan, dapat dipercaya, dan sesuai dengan usianya. WHO menegaskan bahwa pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif perlu memberikan informasi yang akurat secara ilmiah dan sesuai perkembangan usia. Materi tersebut mencakup hubungan yang sehat, komunikasi, persetujuan, keamanan diri, pubertas, reproduksi, pencegahan kehamilan, HIV

dan infeksi menular seksual, serta keterampilan mengambil keputusan dan mencari bantuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermawati dan Imanuddin (2023) yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan dan akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMAN 32 Kabupaten Tangerang. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Penelitian Saputri dan kawan-kawan yang dicantumkan dalam laporan penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan akses informasi dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Temuan penelitian tersebut memiliki arah yang sejalan dengan hasil penelitian di SMP Negeri 11 Pekanbaru.

Menurut analisis peneliti, kondisi akses informasi yang kurang pada 58,6% responden merupakan salah satu situasi yang perlu mendapat perhatian. Remaja saat ini dapat memperoleh informasi dengan sangat mudah melalui internet dan media sosial, tetapi kemudahan memperoleh informasi tidak selalu berarti memperoleh informasi yang benar. Informasi mengenai seksualitas yang diperoleh secara bebas dapat bercampur antara informasi kesehatan, opini, mitos, maupun konten yang tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi bukan hanya keterbatasan jumlah informasi, tetapi juga kualitas, kredibilitas, dan kemampuan remaja dalam memilih serta menilai informasi.

Peneliti juga melihat bahwa adanya 23 responden (47,9%) dengan akses informasi baik yang tetap tidak melakukan pencegahan menunjukkan bahwa akses informasi saja belum cukup untuk menghasilkan perilaku preventif. Informasi perlu dipahami, dipercaya, dan diterjemahkan menjadi keterampilan serta keputusan yang tepat. Oleh karena itu, strategi intervensi tidak cukup hanya dengan menyediakan media informasi, tetapi perlu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan literasi digital remaja.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah sekolah menyediakan sumber informasi kesehatan reproduksi yang terpercaya dan mudah diakses oleh siswa, seperti pojok informasi kesehatan reproduksi, media edukasi digital, booklet, serta kegiatan edukasi bersama tenaga kesehatan. Informasi yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan budaya setempat. Selain itu, siswa perlu dibekali kemampuan membedakan informasi kesehatan yang valid dengan informasi yang menyesatkan di media sosial. Pendekatan ini penting karena penelitian pada

remaja Indonesia menunjukkan bahwa sumber informasi kesehatan reproduksi banyak berasal dari ibu dan platform digital, sementara tenaga kesehatan dan pendidik masih relatif terbatas sebagai sumber informasi.

Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 116 responden, sebanyak 65 orang (56,0%) menyatakan tidak mendapatkan dukungan orang tua dalam mencegah perilaku seksual berisiko, sedangkan 51 orang (44,0%) menyatakan mendapatkan dukungan orang tua. Berdasarkan analisis bivariat, dari 65 responden yang tidak mendapatkan dukungan orang tua, sebanyak 48 orang (73,8%) tidak melakukan perilaku pencegahan seksual berisiko dan 17 orang (26,2%) melakukan pencegahan. Sementara itu, dari 51 responden yang mendapatkan dukungan orang tua, sebanyak 25 orang (49,0%) tidak melakukan pencegahan dan 26 orang (51,0%) melakukan pencegahan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,011 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku pencegahan seksual berisiko.

Hasil tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan orang tua memiliki proporsi perilaku pencegahan yang lebih besar dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan dukungan orang tua. Dukungan orang tua dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk dukungan yang berkaitan dengan komunikasi, pengawasan, pemberian informasi, perhatian, serta dorongan kepada remaja untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Dalam kerangka Lawrence Green dan Kreuter, dukungan keluarga atau orang-orang penting di sekitar individu dapat berfungsi sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) karena memberikan dukungan sosial, dorongan, umpan balik, dan penguatan terhadap perilaku kesehatan.

Hasil penelitian ini secara khusus sejalan dengan penelitian Ekayamti, Maimunah, dan Pangesti (2024) yang meneliti hubungan pola komunikasi dan peran orang tua dengan upaya mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian tersebut menempatkan komunikasi dan peran orang tua sebagai bagian penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, penelitian Harjana, Kowara, dan Januraga (2026) pada remaja dan dewasa

muda Indonesia menunjukkan bahwa dukungan jaringan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kesehatan reproduksi remaja, sementara ibu dan platform digital menjadi sumber informasi yang banyak digunakan.

Menurut analisis peneliti, tingginya proporsi siswa yang tidak mendapatkan dukungan orang tua, yaitu 56,0%, dapat menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan perilaku pencegahan seksual berisiko belum optimal. Pada masa remaja, pengawasan dan komunikasi orang tua diperlukan bukan dalam bentuk kontrol yang berlebihan, tetapi melalui hubungan yang terbuka, perhatian, pemberian informasi yang benar, dan kemampuan orang tua menjadi tempat yang aman bagi remaja untuk berdiskusi. Ketika komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dianggap tabu, remaja dapat mencari jawaban dari sumber lain yang belum tentu benar.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua tidak secara otomatis menjamin semua remaja melakukan perilaku pencegahan. Sebanyak 25 orang (49,0%) yang mendapatkan dukungan orang tua tetap tidak melakukan pencegahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku remaja terbentuk melalui interaksi berbagai faktor, sehingga dukungan keluarga perlu berjalan bersama peningkatan pengetahuan, akses informasi yang benar, keterampilan pengambilan keputusan, serta lingkungan teman sebaya yang positif.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah meningkatkan keterlibatan orang tua melalui program edukasi atau *parenting education* mengenai kesehatan reproduksi remaja. Orang tua perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan komunikasi agar mampu menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara terbuka, benar, sesuai usia, dan tidak menghakimi. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan promosi kesehatan reproduksi sehingga pesan yang diterima siswa di sekolah dapat diperkuat kembali di lingkungan keluarga. Hal ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-remaja yang lebih sering dapat mendukung efikasi diri remaja dalam mencari informasi dan layanan kesehatan reproduksi, terutama ketika orang tua memiliki pengetahuan dan kenyamanan yang memadai dalam membicarakan topik tersebut.

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan teman sebaya

tidak berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko, yaitu sebanyak 87 orang (75,0%), sedangkan hanya 29 orang (25,0%) yang menyatakan teman sebaya berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil analisis bivariat, dari 87 responden yang menyatakan teman sebaya tidak berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko, sebanyak 61 orang (70,1%) tidak melakukan pencegahan dan 26 orang (29,9%) melakukan pencegahan. Sementara itu, pada responden yang menyatakan teman sebaya berperan dalam mencegah, sebanyak 12 orang (41,4%) tidak melakukan pencegahan dan 17 orang (58,6%) melakukan pencegahan. Hasil uji Chi-Square memperoleh p-value sebesar 0,011 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan seksual berisiko.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan seksual berisiko. Responden yang menyatakan teman sebaya berperan dalam mencegah memiliki proporsi perilaku pencegahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menyatakan teman sebaya tidak berperan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka Lawrence Green dan Kreuter yang menempatkan dukungan sosial dan pengaruh kelompok sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*). Dukungan dan pengaruh dari lingkungan sosial dapat memperkuat atau justru melemahkan kecenderungan seseorang untuk mempertahankan perilaku kesehatan.

Pada masa remaja, teman sebaya mempunyai posisi penting karena interaksi dengan kelompok sebaya semakin meningkat. Remaja cenderung membangun identitas, memperoleh penerimaan sosial, dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan norma kelompok. Oleh karena itu, apabila kelompok sebaya memberikan norma yang mendukung perilaku sehat, remaja dapat memperoleh dorongan untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, apabila kelompok memberikan tekanan atau normalisasi terhadap perilaku berisiko, remaja dapat lebih mudah mengikuti perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginting, Septiwiarsi, dan Iskandar (2023) pada siswa SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja, dengan p-value 0,045. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki peran teman sebaya negatif memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan

remaja yang memiliki peran teman sebaya positif.

Selain berfungsi sebagai faktor penguat, teman sebaya juga dapat menjadi sumber informasi dan dukungan yang mudah diterima remaja. Penelitian mengenai pencarian informasi kesehatan seksual pada remaja menunjukkan bahwa teman dekat dan ibu termasuk sumber dukungan informal yang dirasakan nyaman oleh remaja, sedangkan sumber berbasis sekolah juga memiliki peran penting. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi saluran strategis untuk menyampaikan pesan kesehatan reproduksi apabila diberikan pembekalan yang tepat.

Menurut analisis peneliti, tingginya proporsi responden yang menyatakan teman sebaya tidak berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko, yaitu 75,0%, menunjukkan bahwa potensi kelompok sebaya sebagai faktor penguat perilaku preventif belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi penting karena sebagian besar responden merupakan remaja berusia 14–15 tahun yang sedang berada pada fase perkembangan dengan interaksi teman sebaya yang semakin kuat. Ketika teman sebaya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kelompok tersebut belum tentu mampu memberikan dukungan yang benar ketika menghadapi situasi berisiko.

Menariknya, terdapat 12 responden (41,4%) yang menyatakan teman sebaya berperan dalam mencegah tetapi tetap tidak melakukan pencegahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya bukan merupakan satu-satunya penentu perilaku. Dukungan teman sebaya perlu diperkuat dengan pengetahuan yang baik, dukungan keluarga, akses informasi yang benar, serta keterampilan pribadi dalam mengambil keputusan.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah mengembangkan pendekatan peer educator atau pendidik sebaya di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi dan pemahaman kesehatan reproduksi yang baik dapat diberikan pelatihan khusus sehingga mampu menjadi agen perubahan di antara teman-temannya. Kegiatan dapat dilakukan melalui diskusi kelompok kecil, kampanye kesehatan reproduksi, kelompok sebaya, atau kegiatan edukasi kreatif yang menggunakan media yang dekat dengan kehidupan remaja. Pendekatan berbasis teman sebaya memiliki potensi karena remaja cenderung merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan teman seusianya. Penelitian intervensi juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi

berbasis teman sebaya dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan seksual dan reproduksi remaja.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan seksual berisiko ($p=0,0001$), akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan seksual berisiko ($p=0,009$), dukungan orang tua dengan perilaku pencegahan seksual berisiko ($p=0,011$), serta peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan seksual berisiko ($p=0,011$). Proporsi responden yang tidak melakukan pencegahan lebih tinggi pada kelompok dengan pengetahuan rendah (76,3%), akses informasi kurang (73,5%), tidak mendapatkan dukungan orang tua (73,8%), dan teman sebaya yang tidak berperan dalam pencegahan (70,1%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Hang Tuah Pekanbaru, SMP Negeri 11 Pekanbaru, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian. Apresiasi disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BKKBN. Data perilaku remaja Indonesia. 2023

Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

Ekayamti, E., Maimunah, S., & Pangesti, T. (2024). Hubungan Pola Komunikasi dan Peran Orang Tua dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(3), 643–649.

Ginting, A. K., Septiwiarsi, & Iskandar, M. (2023). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja di SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(1), 67–75.

Green, L. W., Gielen, A. C., Ottoson, J. M., Peterson, D. V., & Kreuter, M. W. (2022). *Health Program Planning, Implementation, and Evaluation: Creating Behavioral, Environmental, and Policy Change*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Harjana, N. P. A., Kowara, M., & Januraga, P. P. (2026). Knowledge, awareness, support networks, and service utilization of sexual and reproductive health and rights among Indonesian adolescents. *Journal of Education and Health Promotion*, 15, 33.

Hermawati, S. A., & Imanuddin, B. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 32 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 211–216.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

WHO. *Adolescent and Young Adult Health*, 2024.

WHO. (2026). *Comprehensive sexuality education*.